

REALITAS SOSIAL DALAM CERPEN *RUMAH TEPI KALI* KARYA DEDY VANSOPHI

Alvi Khoirul Baqiyah¹, Cutiana Windri Astuti², Suprpto³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

alvikhoirul2122@gmail.com¹, cutiana84@gmail.com², prpto335@gmail.com³

Diterima: 4 Januari 2024, **Direvisi:** 2 Februari 2024, **Diterbitkan:** 25 April 2024

Abstrak: Realitas sosial merupakan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat baik dari sisi positif atau sisi negatifnya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah gambaran realitas sosial dalam kumpulan cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak catat. Data yang dikumpulkan berupa kata, frase atau kalimat pada cerpen. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Hubberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi mengandung unsur realitas sosial berupa: kemiskinan, kepedulian, keagamaan, dan kriminalitas.

Kata kunci: Realitas Sosial; Sosiologi Sastra; Cerpen *Rumah Tepi Kali*

Abstract: Social reality is a reality that occurs in society, both from the positive and negative sides. This research aims to examine the depiction of social reality in the short story collection *Rumah Tepi Kali* by Dedy Vansophi. The method used in this research is descriptive qualitative using a literary sociology approach. Data collection was carried out using note-taking techniques. The data collected is in the form of words, phrases or sentences in short stories. The data was then analyzed using the Miles and Hubberman interactive model which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the short story *Rumah Tepi Kali* by Dedy Vansophi contains elements of social reality in the form of: poverty, caring, religion and crime.

Keywords: Social Reality; Sociology of Literature; Short Story *Rumah Tepi Kali*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu hasil imajinatif yang dapat mengungkapkan masalah hidup, filsafat dan ilmu jawa (lihat Dewi dkk., 2022; Hartanto dkk., 2021; Supriyanto dkk., 2021). Sebagai karya seni, karya sastra memerlukan bahasa sebagai medium untuk mengungkapkannya (lihat Arifin, 2018). Karya sastra merupakan tanggapan sastrawan terhadap dunia sekitarnya. Melalui proses imajinasi, karya sastra terbentuk dari ungkapan pengalaman

mendalam yang telah ada dalam jiwa pengarangnya (Nurgiyantoro, 2013:57). Karya sastra dapat membenamkan pembaca ke dalam alur ceritanya sehingga terjadi interaksi dengan para tokohnya. Karya sastra yang mampu memberikan pengaruh yang mendalam bagi pembacanya dapat dianggap sebagai karya sastra yang sukses bagi setiap pembacanya (Novitasari, 2021).

Karya sastra tercipta dari kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Karya sastra, berarti karangan yang ditulis dengan bahasa yang indah, memberikan

wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan penyajian yang khas. Karya sastra adalah konsep, karangan, atau karangan yang diperoleh dari pengalaman hidup seseorang; hal tersebut mungkin merupakan pengalaman langsung penulis atau hasil pengamatan mereka terhadap lingkungan sekitar dalam keadaan tertentu (lihat Safitriana dkk., 2022; Suprpto & Setyorini, 2023; Nurfarahana dkk., 2023).

Hakikatnya, sastra membicarakan persoalan hidup manusia yang tergambar dalam sebuah karya sastra melalui cara dan bahasa yang khas. Pengarang mengajari pembaca atau pemikat sastra untuk menghadapi persoalan di kehidupan yang nyata meskipun tidak secara langsung. Di dalam karya sastra pengarang memberikan pilihan dan memaparkan kepada pembaca terhadap sifat-sifat baik dan buruk setiap penokohan (lihat Astuti dkk., 2022; Arifin, 2023; Choiriyah dkk., 2023). Oleh sebab itu, sastra dapat memengaruhi pembaca atau pemikat sastra untuk melakukan perubahan perilaku.

Proses penciptaan karya sastra bertolak dari kenyataan. Karya sastra dapat menampilkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pada masa kurun waktu tertentu sesuai dengan latar belakang sosial budaya, politik, ekonomi maupun religi di mana karya sastra itu dihasilkan. Pendapat ini muncul dari Luxembung (dalam Kasnadi & Sutejo, 2010: 172).

Meskipun karya sastra merupakan hasil imajinasi seorang pengarang, namun karya sastra sangatlah bermanfaat bagi kehidupan. Dalam karya sastra dapat memberikan kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran hidup, walaupun kebenaran itu hanya dilukiskan dalam bentuk fiksi. Berbicara mengenai teori sastra, khususnya sejak awal abad ke-20 berkembang sangat pesat. Meningkatnya kompleksitas eksistensi manusia, yang pada gilirannya memacu terciptanya genre sastra, sejalan dengan evolusi tersebut. Tujuan utama karya sastra adalah menggambarkan dan mencerminkan keberadaan manusia yang selalu berkembang (Ratna, 2015:75). Jadi dalam karya sastra terdapat gambaran tentang kehidupan manusia yang selalu

mengalami perkembangan yang berbeda-beda, menggambarkan kehidupan masyarakat tentang betapa indahnya bermasyarakat.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah cerpen. Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu genre sastra. Cerita pendek dapat dengan mudah untuk mempengaruhi pembacanya dan isinya mudah dicerna dan dipahami. Banyak di kalangan remaja yang menyukai cerita pendek, karena dilihat dari segi panjangnya cerita, cerpen sangatlah lebih pendek daripada novel. Bahkan cerita pendek dapat meningkatkan keterampilan membaca bagi remaja, karena di dalam cerita pendek terdapat banyak gaya bahasa yang dapat dinikmati pembaca.

Evolusi cerita pendek meningkat pesat pada tahun 2000-an. Mulai tahun 1990-an, harian Kompas, yang memuat cerita-cerita pendek penting, mempercepat laju ini. Setelah tahun 1950, cerita pendek menjadi genre sastra yang paling banyak dibaca, menurut para sejarawan sastra (Yassin dalam Eneste, 1983:6). Cerita pendek merupakan karya sastra yang menghadirkan persoalan manusia sehari-hari. Cerita pendek merupakan hiburan berupa bacaan, karena alur ceritanya pendek dan dikemas dengan bahasa yang menarik. Selain itu cerita pendek sebagai petunjuk bagaimana seharusnya menyikapi suatu masalah dalam hidup ini.

Sastra dapat diciptakan dengan menggunakan realitas sosial sebagai landasannya. Berbekal pengalaman dan kreativitas masing-masing, penulis dapat mengambil inspirasi dari berbagai permasalahan masyarakat untuk ditransformasikan menjadi sebuah karya. Pengalaman di lingkungan seorang penulis mempunyai pengaruh yang besar terhadap imajinasinya. Realitas sosial merupakan segala hal yang benar adanya dalam kehidupan sehari-hari. Jeerger (2000) berpendapat realitas sosial juga merupakan tindakan, apakah tetap atau tidak, yang dapat menjadi pengaruh atau hambatan eksternal secara individu.

Realitas sosial ialah gambaran dari kehidupan di lingkungan masyarakat yang seringkali bertentangan dengan apa yang dianggap ideal oleh masyarakat. Realitas yang berkaitan dengan masyarakat setempat

disebut dengan realitas sosial. Manusia bereaksi terhadap lingkungannya melalui ide, perasaan, dan keinginannya, yang membentuk masyarakat. Realitas yang ada dalam masyarakat, baik positif maupun negatif, merupakan suatu proses yang dinamis dan bukan suatu kondisi yang statis. Pada hakikatnya masyarakat adalah suatu sistem ikatan interpersonal antar manusia. Karena manusia bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup, kontak adalah akibat yang wajar dari hal tersebut. Perkembangan realitas sosial dalam lingkungan komunal dipengaruhi oleh interaksi tersebut.

Salah satu cerpen yang menggambarkan fenomena dalam kehidupan sehari-hari atau realitas sosial yakni dalam kumpulan cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi. Pada kumpulan cerpen kali ini menggambarkan tentang kesaksian bahwa hidup tidak selalu hitam putih. Dalam kehidupan sehari-hari memang segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan selalu ada tangis dan tawa. Cerpen *Rumah Tepi Kali* diambil sebagai sumber penelitian karena mengangkat tema tentang kehidupan sosial dalam masyarakat yang menghadirkan sisi positif dan negatif yang dilakukan dalam bermasyarakat. Selain itu, cerpen *Rumah Tepi Kali* ini dipilih karena ceritanya menarik, juga menggambarkan kehidupan nyata dengan masalah- masalah sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan realitas sosial objektif dalam kumpulan cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi serta untuk mendeskripsi dan menjelaskan realitas sosial subjektif dalam kumpulan cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu sastra dan sosiologi untuk mendeskripsikan realitas sosial dalam cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami peristiwa-peristiwa yang dirasakan partisipan penelitian, misalnya perilaku, melalui deskripsi verbal dan linguistik dalam latar

alam yang unik (Moleong, 2009:6). Objek penelitian yang digunakan adalah kumpulan cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi yang terbit pada tahun 2021.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan berikut; membaca berulang-ulang cerpen. mencatat data baik itu sebuah kata atau kalimat dan mendeskripsikan data yang menggambarkan sebuah realita sosial yang ada dalam cerpen. Teknik analisis data dimulai dari data yang sudah dikumpulkan, yang selanjutnya penulis mengidentifikasi data tersebut dengan cara memahami secara keseluruhan data penelitian. Mengklarifikasi data-data yang memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan pada sebuah cerpen yang berjudul *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi. Dengan demikian, akan tampak realitas sosial dalam kehidupan masyarakatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas sosial merupakan kenyataan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat (Rosdiani dkk., 2021). Menurut Sembada & Andalas (2019) realitas sosial adalah hubungan yang terbentuk antara individu dan masyarakat yang menciptakan perilaku-perilaku sosial yang biasa. Ritzer membedakan dua kategori realitas sosial: realitas sosial subjektif dan realitas sosial objektif (dalam Wirawan, 2012). Fenomena sosial yang menjadi bagian kehidupan sehari-hari dan sering diterima masyarakat sebagai kebenarannya disebut realitas sosial objektif. Sedangkan realitas sosial subjektif adalah realitas sosial yang muncul baik dari realitas sosial simbolik maupun objektif dalam diri penontonnya (Rosdiani et al., 2021).

Selain dalam dunia nyata, realitas sosial juga digambarkan dalam buku dan karya sastra lain seperti novel dan cerpen. Narasi dalam karya sastra menggambarkan perilaku manusia dan masyarakat. Faktanya bahwa sastra dapat dilihat sebagai cerminan masyarakat luas (Sembada & Andalas, 2019). Salah satu cerpen yang terdapat realitas sosial di dalamnya adalah cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi. Adapun hasil kajian dalam

cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi adalah sebagai berikut.

Ekonomi

Realitas sosial objektif ekonomi yang pertama adalah tentang rumah yang tak pernah dipugar. Rumah seorang laki-laki yang tak pernah dipugar, foto wakil presiden di dinding rumahnya sudah berganti-ganti sejak zaman Sri Sultan Hamengku Buwono IX, namun dindingnya tetap sama, bilik bambu. Ibarat jabatan, bilik itu sudah diangkat seumur hidup. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Rumah pak Kardi adalah pengecualian. Foto wakil presiden di dinding rumahnya sudah berganti-ganti sejak zaman Sri Sultan Hamengku Buwono tetap sama, bilik bambu. Ibarat jabatan, bilik itu sudah diangkat seumur hidup. Rumah itu tentu saja di rawat, tiang bambu yang keropos diperbaiki, pintu yang seret di lumasi. Tapi dari segi bentuk tetaplah sama rumah bambu khas milik petani desa yang sangat sederhana.” (*Rumah Tepi Kali Hlm2*).

Kutipan di atas menggambarkan ekonomi, menurut Rahayu (2022) seseorang dianggap miskin jika ia tidak mampu menghidupi dirinya sendiri dan harta bendanya sesuai dengan taraf hidup kelompoknya dan jika ia tidak mampu memanfaatkan energi fisik dan mentalnya. Dalam kutipan tersebut ekonomi digambarkan melalui dinding yang terbuat dari bambu dan telah berumur lama. Dinding mungkin sudah tidak layak dan seharusnya direnovasi namun si pemilik tidak mampu untuk merenovasi dinding tersebut. Realitas sosial objektif yang kedua yaitu mengenai drama televisi. Menurut ceritanya, mbak Indri tak diperbolehkan masuk karena basah. Ia pun menonton televisi dari balik jendela. Namun jendela pun akhirnya ditutup untuk mengadang tampisan air hujan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Pulang sana, numpang mulu. Suruh bapak mu beli, pegawai negeri kok gak punya tipi,” hardik yang punya rumah. Di peluknya mbak Indri untuk meredakan amarahnya sendiri. “Maafkan bapak ya, nduk. Selama

ini bukan bapak tak mempercayaimu, tapi karena uangnya memang belum cukup.” Bapak mengusap air mata mbak Indri. “tapi jangan kuatir, seminggu lagi sawah kita panen. Kita beli televisi, tidak aka nada lagi yang menghinamu. (*Rumah Tepi Kali blm. 56*).

Dari kutipan di atas dijelaskan ketidakmampuan Mbak Indri dan keluarga untuk membeli sebuah televisi yang memaksa mereka harus rela bersusah payah hanya untuk sekedar menumpang menonton. Bahkan tak segan mbak Indri dan keluarga mendapat hinaan dari tetangganya karena ketidakmampuannya membeli televisi.

Kepedulian

Realitas sosial objektif pertama yaitu mengenai ada seorang kakek pegawai pegadaian. Pada usia rumahtangganya masih muda, ia ditugaskan di kota T, pisah dari istri dan anaknya. Disinilah kakek memungut seorang anak yang terlunta-lunta, usia 8 tahun untuk tinggal bersamanya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Kakek adalah seorang pegawai penggadaian. Pada usia rumah tangganya yang masih muda, ia ditugaskan di kota T, pisah dengan anak dan istrinya, disinilah kakek memungut seorang anak yang terlunta-lunta, usia 8 tahun untuk tinggal bersamanya.” (*Rumah Tepi Kali blm. 49*).

Nofasari dkk. (2023) mendefinisikan kepedulian sebagai memiliki hubungan dengan orang lain dan semua yang terjadi pada mereka. Kepedulian ditandai dengan kepekaan seseorang dalam membantu orang lain. Dari kutipan di atas, kepedulian digambarkan melalui sikap peka seorang kakek terhadap anak sebatang kara berusia 8 tahun. Dengan mengadopsi anak tersebut menunjukkan bahwa kakek tersebut mempunyai kepekaan dalam membantu orang lain.

Realitas sosial objektif yang kedua mengenai seorang guru yang galak di sekolah, tapi kalau tidak galak mungkin banyak yang tidak lulus, termasuk aku. Yang khas dari guru tersebut, sebelum mulai pelajaran selalu bertanya ke murid-muridnya, siapa

yang belum makan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Warung ini adalah usahaku kecil-kecilan. Kalau kamu laper, makanlah disini. Gratis. Tidak usah sungkan. Anggaplah aku kepanjangan tangan ibumu.” (*Rumah Tepi Kali blm.67*).

Menurut Khiyarusoleh & Ardani (2019), kepedulian adalah kualitas yang memungkinkan pelaku memahami bagaimana rasanya menjadi orang lain dan mengalami apa yang dirasakan orang lain. Hal ini terkadang ditunjukkan dengan memberi atau berinteraksi dengan orang tersebut. Kutipan di atas menunjukkan adanya kepedulian seorang guru terhadap muridnya yang ditunjukkan dari sikapnya menawarkan makanan secara gratis dan meminta si anak untuk tidak sungkan meminta makanan jika ia lapar.

Keagamaan

Realitas sosial objektif keagamaan yang pertama mengenai seorang pemuda yang suka minum-minuman keras bertaubat kepada Allah SWT. dan berjanji ia tidak akan minum-minuman keras lagi. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Yaa Allah! Aku tobat! Aku nggak akan mabuk-mabukan lagi. Janji. Tapi tolong kau selamatkan Mail. Kalau kau ambil dia sekarang, aku tak punya siapa-siapa lagi. Tak ada lagi orang baik yang mau menemaniku. Jangan hukum dia karena dosa-dosa ku, beri dia umur Panjang agar bisa melihat ku menjadi orang baik.” (*Rumah Tepi Kali blm. 138*).

Menurut Nafilah (2019) keagamaan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, keimanan seseorang, bagaimana menyikapi nilai-nilai yang dianutnya, dan tindakan kemanusiaan yang menunjukkan rasa percayanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kutipan di atas keagamaan digambarkan melalui tobatnya seseorang yang sering kali melakukan hal-hal yang melanggar agama. Berjanji untuk tidak mabuk-mabukan lagi.

Realitas sosial objektif keagamaan yang kedua mengenai tempat sholat. Kita bisa sholat di rumah atau di mushola yang paling dekat. Kita harus ingat, Kanjeng Nabi diutus memperbaiki akhlak manusia,

bukan memperbaiki tempat ibadah. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Kita bisa sholat di rumah, atau di mushola yang paling dekat. Tak masalah. Kita harus ingat, Kanjeng Nabi diutus memperbaiki akhlak manusia, bukan memperbaiki tempat ibadah. Kalau sekarang yang ke blinger akhlaknya gara-gara perut, kita bantu perbaiki perutnya.” (*Rumah Tepi Kali blm.107*).

Habibi et al., (2021) mendefinisikan keagamaan sebagai nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Komponen kunci dari agama adalah doa, jika seseorang mengamalkannya, mereka mendukung keimanannya dan jika mereka berhenti melakukannya dan mengabaikannya, mereka benar-benar meremehkannya. Islam diibaratkan sebagai sebuah struktur. Sebuah struktur membutuhkan syahadat, atau fondasi, agar dapat berfungsi. Shalat juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mendasar dalam islam, yang tidak bisa disejajarkan dengan ibadah-ibadah lain.

Kriminalitas

Realitas sosial objektif kriminalitas yang pertama mengenai perampokan yang terjadi di rumah pak Tajudin, Kepala Koperasi Simpan Pinjam, orang paling kaya di desa. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Benar, kata Lik Daman. Telah terjadi perampokan di rumah pak Tajudin, Kepala Koperasi Simpan Pinjam, orang paling kaya di desa. Anak sulungnya berhasil lari dari pintu belakang menuju rumah tetangga yang memiliki pesawat orari untuk menghubungi kantor polsek. Namun karena jaraknya agak jauh, polisi datang terlambat.” (*Rumah Tepi Kali blm.158*).

Menurut Putra et al., (2021) segala tindakan yang melanggar hukum dan standar sosial hingga masyarakat menganggapnya tidak pantas dianggap sebagai kriminalitas. Dalam kutipan di atas terjadi sebuah tindak kriminalitas berupa perampokan yang terjadi di rumah orang yang paling kaya di desa.

Perjuangan

Realitas sosial objektif perjuangan seorang bapak yang banting-tulang menghidupi keluarganya dan sebuah impian seorang bapak agar anaknya menjadi sukses dan memiliki tempat tinggal yang layak.

“Makanya doakan, ya. Biar pun miskin, bapak akan banting-tulang, agar kamu juga bisa seperti anaknya yang punya rumah ini.”
(*Rumah Tepi Kali hlm. 15*)

Seorang ayah sangat penting dalam kehidupan. Keluarganya mampu hidup berkecukupan berkat jerih payahnya sehari-harinya, dan kita sendiri yang menuai manfaatnya. Seorang ayah melakukan banyak usaha dan keluhan untuk menghidupi keluarganya. Apa pun yang seorang ayah lakukan, ia selalu berusaha mencari nafkah hari demi hari, meski harus mengerahkan banyak tenaga, pemikiran, dan keringat. Realitas sosial objektif perjuangan seorang lelaki yang berjuang mencetak batu bata untuk membangun

“Jangan kuatir, untukmu akan ku sebuah tempat tinggal bersama sang isteri. Hal ini terlihat dari kutipan berikut: bangun rumah tiga lantai, “jawab Bapak seruis.” Sungguh! Tiga lantai, terdiri dari lantai kamar, lantai kamar mandi, dan lantai dapur merangkap ruang makan, ruang tamu, ruang serba guna. Tiga lantai? (*Rumah Tepi Kali hlm. 19*).

Keluarga adalah fokus pertama dan seluruh dunia bagi banyak orang. Terutama di Indonesia, di mana keluarga dihargai di atas segalanya dan sejalan dengan standar, moral, dan adat istiadat yang kuat. Selain itu, seorang pria selalu menginginkan kebahagiaan untuk keluarganya karena keluarga sangatlah penting.

Realitas Sosial Subjektif

Ekonomi

Realitas sosial subjektif ekonomi yang pertama mengenai sebuah keluarga yang selalu dihina karena seorang ayahnya tak mampu membelikan ia televisi yang ia inginkan. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

“Bila ada tetangga yang beli televisi, yang drama adalah Bapak dan Kakakku, Mbak Indri. Sebagaimana anak-anak tetangga, Mbak sangat ingin punya televisi. Sayangnya Bapak tak seperti tetanggaku pada umumnya, yang rela ngutang atau nyicil, bahkan sampai jual tanah. (*Rumah Tepi Kali hlm. 55*).

Dari kutipan di atas, ekonomi tercermin dari bangunan yang sudah tua dan kusam. Ekonomi subyektif menurut Yuliadi & Sumitro (2021) adalah ilmu yang mempelajari keadaan perekonomian masyarakat yang ditentukan oleh hasil pemikirannya sendiri. Ketika kebutuhan dan keinginan seseorang tidak sepenuhnya terpuaskan, orang sering kali ingin mengklaim bahwa kebutuhan dan keinginannya telah ditingkatkan.

Kepedulian

Realitas sosial subjektif kepedulian yang pertama mengenai seorang kakek yang memungut seorang anak kecil yang berusia 8 tahun untuk tinggal bersamanya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Mirna (nama anak itu) tak pernah diperlakukan berbeda dengan anak kandung. Selain disekolahkan dan dicukupi sandang pangannya, ia dididik sholat dan mengaji. Kehadiran Mirna cukup mengisi kekosongan hati seorang bapak yang jauh dari keluarga.”
(*Rumah Tepi Kali hlm. 49*).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa realitas sosial subjektif tergambar dari perlakuan dan kepedulian bapak terhadap anak angkatnya. Dimana segala kebutuhan dipenuhi bahkan bapak tersebut peduli terhadap pendidikan anak angkatnya tersebut. Nurhayati et al., (2022) mendefinisikan kepedulian sebagai memiliki minat atau keinginan untuk membantu orang lain. Keperihalan yang sangat peduli, dan merupakan sikap mengindahkan, dan memperhatikan.

Keagamaan

Realitas sosial subjektif keagamaan yang pertama mengenai padang mahsyar nanti seluruh umah manusia dikumpulkan. Matahari akan

didekatkan di atas kepala. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Di padang mahsyar nanti seluruh umat manusia dikumpulkan. Matahari akan didekatkan di atas kepala. Sangat terik melebihi panasnya musim kemarau pada jam dua belas siang di bulan ramadan,” kata sang ustad. (*Rumah Tepi Kali hlm. 100*).

Dari kutipan di atas, realitas sosial subjektif agama yang ditemukan dalam cerpen ini adalah adanya keyakinan tentang padang mahsyar yang diyakini oleh masyarakat luas. Nurhasanah (2022) mengatakan bahwa setiap manusia berhak memilih pandangannya sesuai dengan keyakinan pribadinya.

Kriminalitas

Realitas sosial subjektif kriminalitas yang mengenai Agung Bima masuk ladang, memisahkan dari rombongan, salah satu perampok malah bersiul-siul menunjukkan keberadaannya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Ketika Agung Bima masuk ke ladang, memisahkan diri dari rombongan, salah seorang perampok malah bersiul-siul menunjukkan keberadaannya. Begitu dilabrak kedepan, siulan itu berpindah ke belakangnya. Di hantam ke belakang, pindah kesamping kali ini bersama serangan menggunakan sebatang tebu, meliuk-liuk seperti tongkat shaolin, sangat cepat hingga Agung Bima harus konsentrasi menangkis serangan, tanpa sempat memperhatikan wajah penyerangnya. Agung Bima tahu, serangan itu sungguh-sungguh ingin melukainya.” (*Rumah Tepi Kali hlm. 160*).

Kutipan di atas menunjukkan tindak kejahatan atau tindak kriminal yang direncanakan oleh para perampok untuk mengelabui warga. Tindakan tersebut tentu saja sangat merugikan warga secara pribadi maupun kelompok karena telah dibuat resah oleh para perampok tersebut. Dalam hal kriminalitas, ini adalah kegiatan yang melanggar hukum dan adat istiadat yang berlaku serta menimbulkan perselisihan dalam masyarakat. Biasanya ada keterkaitan antara kejahatan dengan

permasalahan sosial ekonomi lainnya (Nadya, 2019).

Perjuangan

Realitas sosial subjektif perjuangan seorang Bapak kepada seorang anaknya agar bisa menggapai cita-citanya.

“Dua tahun lalu, di suatu malam yang kuyup disiram hujan, sepasang bapak-anak mengetuk pintu rumahku. Mereka datang dari tempat yang demikian jauhnya, 350 kilometer naik motor bebek. Usia si Bapak lima puluh lima tahunan, si anak baru masuk SMA.” (*Rumah Tepi Kali hlm.147*).

Masalahnya adalah tidak ada organisasi atau sekolah yang memberikan pengajaran tentang bagaimana menjadi ayah yang baik. Seorang ayah yang penuh kasih bertemu anak-anaknya pada frekuensi yang menyenangkan dan dengan kualitas yang membahagiakan, membantu mereka membayangkan dan merencanakan masa depan. Pada kenyataannya, kita sebenarnya memiliki ayah yang luar biasa di masa lalu yang membantu kita sukses saat ini. Mereka memikul segala tanggung jawab dengan penuh kerendahan hati, mempunyai harapan yang tinggi, dan tidak lupa memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat menjadi manusia yang berguna di kemudian hari serta “*mikul dhuwur mendhem jero* terhadap keluarga”. Pepatah Jawa ini berpesan agar kita menghormati orang tua dan mampu menjaga kehormatan, kedudukan, dan martabatnya, bukan mempermalukannya, tidak hanya orang tua dalam arti sebenarnya, namun juga individu lanjut usia, pemimpin, dan anggota masyarakat dalam arti yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat 5 (lima) aspek realitas sosial objektif dan subjektif yakni kemiskinan, kepedulian, keagamaan, kriminalitas dan perjuangan. Pada realitas sosial objektif kemiskinan seperti rumah yang tak pernah dipugar, yang didingnya masih menggunakan bilik

bambu. Realitas sosial objektif kepedulian seperti seorang kakek yang memungut seorang anak yang terlunta-lunta agar tinggal bersamanya. Realitas sosial objektif keagamaan seperti seorang pemuda yang suka mabuk-mabukan bertaubat dan berjanji kepada Allah tidak akan mengulangi lagi. Realitas sosial objektif kriminalitas mengenai perampokan di rumah Pak Tajudin, Kepala Koperasi Simpan Pinjam. Sedangkan pada realitas sosial subjektif kemiskinan mengenai kapstok yang telah lama menempel di dinding, yang kayunya kusam. Realitas sosial subjektif kepedulian mengenai seorang anak walaupun seorang anak angkat ia tidak pernah di beda-bedakan sandang pangannya. Realitas sosial subjektif keagamaan mengenai padang *mahsyar* yang nanti seluruh manusia akan berkumpul dan matahari didekatkan di atas kepala yang melebihi kemarau pada bulan Ramadan. Realitas sosial subjektif kriminalitas mengenai seorang Agung Bima yang masuk ke dalam ladang untuk mencari perampok namun perampok itu seakan memiliki tipu muslihat untuk mengelabui lawannya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam karya ini dan pembaca serta penulis perlu melakukan penelitian lebih lanjut. Untuk mewujudkan masyarakat yang peduli terhadap karya sastra, penulis berpesan kepada para pembaca, pelajar, dan generasi muda untuk memanfaatkan nilai kepedulian pendidikan di lingkungan masing-masing dan lebih sadar akan karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Arifin, M. Z. 2020. Realitas Sosial Dalam Novel *Pulang* karya Leila S. Chodori: Perspektif Realitas Sosialitas Georg Lukacs. *Jurnal Bebasan*, 6(1), hal. 13-24. Doi: <https://doi.org/10.26499/bebasan.v6i1.82>
- Arifin, M. Z. 2023. Moralitas Sosial dalam Novel *Gadis Kecilku* Karya Syaihul Hady. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), hal. 152-158. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.330>
- Astuti, A. W., Kasnadi, & Setiawan, H. 2022. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta Yang Keparat*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 75-81. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Choiriyah, S. N., Novitasari, L., & Suprayitno, E. 2023. Konflik Batin Tokoh Novel *Confessions Karya Minato Kanae* (Kajian Psikologi Sastra). *Leksis*, 3(1), hal. 47-56. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Dewi, R. A., Kasnadi, & Setiawan, H. 2022. Nilai Sosial Dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 148-156. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Hartanto, H., Sutejo, & Suprayitno, E. 2021. Aspek Sosial dalam Novel *Lampuki Karya Arafat Nur*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 22-28. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Jeerger, K. J. 2000. *Realitas Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasnadi & Sutejo. 2010. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Nafilah, I. 2019. Unsur-unsur Religius dalam Cerpen “Sejuta Langkah Mendaki Mimpi” Karya Dian Rahayu. *Deiksis*, 11(2), hal. 101-110. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3330>
- Nofasari, E., Saputri, L., & Khairani. 2023. Kajian Nilai Sosial dalam Cerpen “Dokter yang Dirindukan Karya Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 20(1), hal. 32-36. Doi: <https://doi.org/10.37755/jsbi.v20i1.807>
- Novitasari, L. 2021. Kritik Sosial dalam Novel *Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), hal. 321–335. Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>

- Nurfarahana, E., Setiawan, H., & Suprpto. 2023. Analisis Tokoh Utama Novel *Diam-diam Saling Cinta* Karya Arafat Nur (Tinjauan Psikoanalisis). *Leksis*, 3(1), hal. 19-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Purnomo, D. 2020. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, A. D., Martha, G. S., Fikram, M., & Yuhan, R. J. 2020. Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(2), hal. 123-131. Doi: <https://doi.org/10.13057/ijas.v3i2.41917>
- Rahayu, T., Masitoh, & Irawan, W. D. 2022. Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan di Rumah Panggung* Karya Isbedy Stiawan sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 7(2), hal. 771-787. Doi: <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v7i2.301>
- Ratna, N. K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosdiani, et al., 2021. Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Purnomo. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), hal. 82-100.
- Safitriana, A., Kasnadi, & Setiawan, H. 2022. Aspek Kepribadian Tokoh Aryo dalam Novel *Si Sampah Berlirih* Karya Gatot Aryo. *Leksis*, 2(2), hal. 49-56. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Sembada, E. Z., & Andalas, M. I. 2019. Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), hal. 129-137. Diakses secara online dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi>
- Suprpto & Setyorini, A. H. 2023. Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme. *Ruang Kata*, 3(2), hal. 148-157. Doi: <http://dx.doi.org/10.53863/jrk.v3i02.970>
- Supriyanto, A., Astuti, C. W., & Munifah, S. 2023. Analisis Struktural Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur. *Leksis*, 3(1), hal. 1-10. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Vansophi, D. 2021. *Rumah Tepi Kali: Kumpulan Cerpen*. Yogyakarta: Brave Inti Gagasan.
- Wirawan, I. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yassin, H. B. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay IV*. Jakarta: Gramedia.